

BAB II

BIOGRAFI AL-MAWARDI

A. Identitas Al-Mawardi

Nama lengkapnya ialah Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi Al-Basri, Al-Syafie. Para ahli sejarah dan *tabaqat* memberi gelar kepada beliau dengan sebutan Al-Mawardi, Qadi al-Qudhat, Al-Basri dan Al-Syafi'i.¹ Nama Al-Mawardi dinisbahkan kepada air mawar. (*ma'ul wardi*) kerana bapak dan datuknya adalah penjual air mawar. Gelar Qadi Al-Qudhat disebabkan beliau seorang ketua kadi yang alim dalam bidang fiqh. Gelar ini diterima pada tahun 429 hijrah. Gelar Al-Basri ialah kerana beliau lahir di Basrah. Sementara nama penggantinya (*nama kinayah*) ialah Abu Hassan.²

Imam Al-Mawardi dilahirkan di Basrah pada tahun 364 hijrah bersamaan pada tahun 974 masehi.³ Beliau dibesarkan dalam keluarga yang mempunyai perhatian yang besar kepada ilmu pengetahuan.

¹ Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi, *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, tahqiq, (Libanon: Dar Al-Fikr, 1994) 4 ; lihat juga Taj Ad-din Abi Nasir Abdul Wahab bin Ali bin Abdi Al-kafi As-Subki, *Thabaqat As-syafiiyah Al-Kubro*, Cet I, (Mesir: Matbaah Isa Al-babi Al-halabi Wa Syirkahu, t.t), V, 267; Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Khatib Al-baghdadi, *Tarikh Baghdad au Madinah As-salam*, (Libanon: Dar Al-Fikr, t.t), XII, 102; Abi Al- Abbas Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar bin Khalikan, *Wafayat Al-A'yan Wa Anbau Abna'I Az-Zaman*, (Libanon: Dar As-Saqofah, 1997), III, 282

² Ibn Khalikan, *Wafayat Al-a'yan*, III, 284; Lihat juga Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bi Habib Al-Mawardi Al-Basyri Asy'Syafi'I, *An-Nukat Wa Al-Uyun fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, tahqiq oleh Sayyid Abd Al-Maqsud bin Abd Rohim, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, t.t), I, 9

³ Ibn Khalikan, *Wafayat Al-A'yan*, III, 284 ; Lihat Juga Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Al-Baghdad*, XII 102; As-Subki, *Tabaqat As-Syafi'iyah* , V, 269; Abi Al-Fida' Al-Hafiz Ibn Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, (Libanon: Dar Al-Fikr, t.t), XII, 80

Al-Mawardi wafat pada tanggal 30 bulan Rabi'ul Awwal tahun 450 hijrah bersamaan 27 Mei 1058 masehi. Ketika itu beliau berumur 86 tahun. Bertindak sebagai imam pada sholat Jenazah beliau Al-Khatib Al-Baghdadi. Banyak para pembesar dan ulama yang menghadiri pemakaman beliau. Jenazah Al-Mawardi dimakamkan di perkuburan *Bab Harb* di Baghdad. Kewafatannya terpaut 11 hari dari kewafatan Qadi Abu Taib.⁴

Berdasarkan informasi tersebut, terlihat bahwa Al-Mawardi hidup pada masa kejayaan Islam, yaitu masa dimana ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam mengalami puncak kejayaannya. Dari keadaan demikian ini, tidaklah mengherankan jika Al-Mawardi tumbuh sebagai pemikir Islam yang ahli dalam bidang fiqh dan sastra yang disamping juga sebagai politikus yang piawai.⁵

Ketajaman pemikiran Al-Mawardi dalam bidang politik sebagaimana dijumpai dalam karyanya yang berjudul *Al-ahkam As-Shulthoniyah* secara antropologis dan sosiologis tidak dapat dilepaskan dari situasi politik yang tengah mengalami krisis. Pada masa itu kekuasaan Ab-basiyah melemah, sebagai akibat terjadinya penuntutan pejabat tinggi dari etnis turki untuk merebut puncak pemerintahan. Kehendak itu tentu saja menimbulkan reaksi keras dari kelompok penguasa yang menghendaki kemapanan dan status quo.⁶

⁴ Ibn Khalikan, *Wafayat Al-A'yan*, III, 286 ; Lihat Juga Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Al-Baghdad*, XII, 102; As-Subki, *Tabaqat As-Syafi'iyah* , V, 269; Abi Al-Fida' Al-Hafiz Ibn Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, (Libanon: Dar Al-Fikr, t.t), XII, 80

⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2001), 43

⁶ Ibid, 43-44

B. Lingkungan Sosial Politik Pada Masa Hidup Al-Mawardi

Sebagaimana telah disinggung secara singkat pada pembahasan terdahulu bahwa Al-Mawardi Hidup Pada masa kejayaan kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam, secara pasti Al-Mawardi hidup pada masa kemunduran dinasti Abasiyah. Situasi sosial politik pada masa Al-Mawardi adalah suatu periode ketika kekhalifahan yang berpusat di Baghdad sedang mengalami degradasi yang berakibat melemahnya sistem pemerintahan yang berakhir pada jatuhnya daulah Abasiyah pada tahun 656 H.⁷

Sebagaimana diketahui, pada awalnya bagdad merupakan pusat peradabana Islam dan poros Negara Islam. Khalifah Bagdad merupakan otak dari perdaban itu, dan sekaligus jantung Negara dengan kekuasaan dan wibawa yang menjangkau semua penjuru dunia Islam. Akan tetapi lambat laun “cahaya gemerlapan” itu pindah dari kota Baghdad kekota-kota lain.⁸

Al-Mawardi Lahir ketika pemerintahan Abasiyah mengalami krisis tersebut. Dimana krisis tersebut terjadi dan tergambaran berupa disintegrasi sosial politik yang semakin lama semakin parah. Indikatornya antara lain banyak dinasti yang lahir melepaskan diri dari kekuasaan Abasiyah dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil diluar wilayah Abbasiyah.

Meskipun demikian, beberapa hal yang perlu dicatat, bahwa ketikan dinasti ini mengalami kemunduran dibidang politik, bidang filsafat dan ilmu pengetahuan terus

⁷ Hasan Ibrahim, *Tarikh Al-Islami*, III, 1; Lihat Juga Al-Mawardi *Qowanin Al-Wizaroh*, 40

⁸ Al-Mawardi, *Adab*, 4

berkembang dan juga banyak melahirkan ilmuan-ilmuan besar seperti Al-Farabi, Al-Mawardi, Al-Ghozali dan sebagainya. Karena pemimpin –pemimpin politik tersebut mempunyai perhatian yang besar pada semangat keilmuan. Selain itu pada saat itu juga berkembang *mainstream* bahwa kekuatan kejayaan suatu bangsa ada pada kekuatan ilmu pengetahuan, sehingga para pembesar dan para pemimpin politik tersebut berebut untuk mencurahkan segenap tenaganya pada bidang ini.

Disamping itu pengaruh dari paham keagamaan mu'tazilah yang cenderung rasionalis serta perkembangan paham syi'ah yang dianut oleh para pembesar Abasyiyah dari kalangan bani buwaih turut mempengaruhi pola pikir mereka. Sehingga, walaupun pergolakan politik sangat dahsyat terjadi di bagdad tidak mempengaruhi pada kegiatan kajian keilmuan.

Kejayaan ilmu pengetahuan dalam Islam ini, yaitu masa dimana ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam mengalami puncak kejayaannya. Telah mengkondisikan jiwa Al-Mawardi sebagai seorang yang punya semangat keilmuan yang tinggi dan berhasil mengantarkan Al-Mawardi sebagai seorang pemikir hebat. keadaan demikian ini tidaklah mengherankan jika Al-Mawardi kemudian tumbuh sebagai pemikir Islam yang ahli dalam bidang fiqih dan sastrawan disamping juga sebagai politikus yang piawai.

C. Sketsa Historis Pendidikan dan Kepribadian Al-Mawardi

Dalam Sejarah pendidikannya, pada masa-masa Awal, Al-Mawardi menempuh pendidikan di negeri kelahirannya sendiri, yaitu Bashroh. Di kota tersebut

Al-Mawardi sempat mempelajari hadits dari beberapa ulama terkenal seperti Al-Hasan Ibnu Ali Ibnu Muhammad Ibn Al-Jabaly, Abu Khalifah Al-Jumhy, Muhammad Ibn 'Adiy Ibnu Zuhar Al-Marzy, Muhammad Ibnu Al-Ma'aly Al-Azdy serta Ja'far bin Muhammad Ibn Al-Fadl Al-Baghdadi. Menurut pengakuan muridnya, Ahmad Ibn Ali Al-Khatib, bahwa dalam bidang Al-Hadits, Al-Mawardi termasuk tsiqot.⁹

Setelah mengenyam pendidikan dikota kelahirannya, ia pindah ke Baghdad dan bermukim di *Darb Az-Za'farani*. Disini Al-Mawardi belajar hadits dan fiqih serta bergabung dengan *halaqah* Abu hamid Al-Isfiroini untuk menyelesaikan studinya. Selanjutnya, setelah ia menyelesaikan studinya di Baghdad, ia berpindah tempat kekota lain untuk menyebarkan (mengamalkan ilmunya). Kemudian, setelah lama berkeliling ke berbagai kota, ia kembali ke Baghdad untuk mengajarkan ilmunya dalam beberapa tahun. Dikota itu ia mengajarkan Hadits, menafsirka Al-Qur'an dan menulis beberapa kitab diberbagai disiplin ilmu, yang hal ini menunjukkan bahwa Al-Mawardi adalah seorang yang alim dalam bidang fiqih, hadits, adab (sastra), nahwu, filsafat, politik, ilmu-ilmu social dan akhlak.¹⁰ Hasil karyanya yang cemerlang tersebut menjadikannya seorang penulis terkenal.¹¹

Dalam catatan sejarah, Al-Mawardi juga mendalami bidang fiqh pada syekh Abu Al-Hamid Al-Isfarayani, sehingga ia tampil salah seorang ahli fiqh terkemuka

⁹ Ahmad Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, 102-103

¹⁰ Al-Mawardi, *An-Nukat*, I:9-10

¹¹ Qomaruddin Khan, *Al-Mawardi's Theory of State*, (Lahore: Bazm I-Iqbal, t.t), 19; Lihat juga Al-Mawardi *Adab Ad-dunya*, 4; Al-Khotib, *Tarikh Baghdad*, XII, 102; Ibn Katsir, *Al-Bidayah*, XII, 80

dari madzhab syafi'i.¹² Sungguhpun Al-Mawardi tergolong sebagai penganut mazhab Syafi'i, namun dalam bidang teologi ia juga memiliki pemikiran yang bersifat rasional, hal ini antara lain bisa dilihat dari pernyataan Ibn sholah yang menyatakan bahwa dalam beberapa persoalan tafsir yang dipertentangkan antara ahli sunnah dan mu'tazilah, Al-Mawardi ternyata lebih cenderung kepada Mu'tazilah¹³

Terlepas dari pandangan-pandangan Fiqihnya, yang jelas sejarah mencatat, bahwa Al-Mawardi dikenal sebagai orang yang sabar, murah hati berwibawa dan berakhlak mulia. Hal ini antara lain diakui oleh para sahabat dan rekannya yang belum pernah melihat Al-Mawardi menunjukkan budi pekerti yang tercela.¹⁴

Selain itu Al-Mawardi juga dikenal sebagai seorang ulama yang berani menyatakan pendapatnya walaupun harus berhadapan denganantang dan dari ulama' lainnya. Keberaniannya memberikan gelar *malikal mulk* kepada khalifah jalaluddin Al-Buwaihi, serta menetapkan berbagai persyaratan kekhalifahan dan pemerintahan merupakan bukti bahwa al-mawardi seorang ulama yang tidak takut mengeluarkan pendapat dan fatwanya.

¹² Al-Mawardi, *Adab*, 21

¹³ Pernyataan Ibn As-shalah tersebut belum menjamin bahwa Al-Mawardi sebagai penganut Mu'tazilah, mengingat dalam beberapa pemikirannya masih tidak sesuai dengan pemikiran Mu'tazilah. Diketahui bahwa Mu'tazilah berpandangan bahwa Al-qur'an sebagai makhluk, sedangkan al-mawardi berpendapat bahwa Al-qur'an sebaga Al-qodim. Kesamaan pendapat Al-Mawardi dengan mu'tazilah terlihat pada pandangan mengenai Qodho dan qodar. Namun pendapatnya tentang Qodho' dan Qodar tersebut kelihatan bukan hasil belajar dari Mu'tazilah, tetapi lebih merupakan ijtihad sendiri. Lihat Abu al-Falah Abd hayyi Al-Imah, *Syazarat az-zahab Fi Akhbar mion zahab*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), III, 286; lihat juga Abu Al-Fadhl, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Al-asqolani, *Lisan Mizan*, IV, 299-300; Musthofa As-saqo' *Pengantar Adab*, 6

¹⁴ Abu fida Al-Hafidh Ibn Katsir, *Al-bidayah wa An-nihayah*, (Beirut: dar Al-fikr, t.t), XII, 80

Al-Mawardi pernah belajar dari ulama-ulama yang terkenal pada masa itu¹⁵
diantaranya :

1. Qadi Abu Qasim Abdul Wahid bin Husein Al-Syaimiri bermazhab Syafie.
Beliau telah mengarang kitab seperti *al-Idha fi Mazhab*, Kitab *Qias wa 'ilal*,
Adab Mufti wa Mustafta dan lain-lain. Beliau menuntut ilmu dari Abu
Hamid Al-Mawarzi dan Abu Fayad. Beliau wafat pada tahun 386H.¹⁶
2. Muhammad bin Adi Al-Munqari. Nisbah kepada bani Munqar bin Ubaid bin
Muqa'is bin Amru bin Ka'ab. Hassan bin Ali bin Muhammad Al-Jily. Al-
Mawardi belajar dengannya ilmu Hadis. Muhammad bin Al-Mu'ally Al-
Azdy. Al-Mawardi belajar dengannya ilmu bahasa Arab.¹⁷
3. Ja'far bin Muhammad Al-Fadal bin Abdullah Abu Qasim Al-Daqaq. Beliau
juga dikenali sebagai Ibn Marastani Al-Baghdadi. Wafat pada 387 hijrah.
Al-Mawardi belajar dengannya ilmu Hadis.¹⁸
4. Syeikh Islam Abu Hamid, Ahmad bin Abu Tahir Muhammad bin Ahmad Al-
Isfarayni. Lahir pada tahun 344 hijrah. Seorang ulama Syafi'iyah yang
terkemuka di Baghdad. Beliau menghabiskan umurnya hanya dengan ilmu di
Kota Baghdad. Mempunyai ketegasan dan keberanian dalam mengatakan
kebenaran. Beliau belajar fiqih dengan Abu Hassan, Ibn Marzan, Abu

¹⁵ As-Subki, *Tabaqot As-Syafi'iyah*, V, 267

¹⁶ Syamsuddin Muhammad bin Utsman Az-zahabi, *Siyaru A'lam An-Nubala*, Cet. VII, (Beirut: Ar-
risalah, 1990), XVII, 14

¹⁷ Al-Mawardi, *An-Nukat*, I, 11

¹⁸ Al-Hafiz Sihabuddin Abi Al-Fadl Ahmad bi Ali bin Hajar Al-Asqolani, *Lisan al-Mizan*, cet. II,
(Libanon: Dar Al-Fikr, 1987) IV, 156

Qassim Darki dan lain-lain ulama yang masyhur sehingga beliau menjadi ulama yang disegani. Beliau mempunyai kitab *Ta'lik syarah Mazni* sebanyak 50 jilid dan juga kitab dalam usul Fiqh. Abu Hassan Qadrawin menyebutkan bahwa tidak pernah saya melihat seorang yang alim dalam mazhab Syafie yang lebih faqih dari Abu Hamid. Beliau telah wafat pada tahun 406 hijrah.¹⁹

5. Abu Muhammad, Abdullah bin Muhammad Al-Bukhary terkenal dengan al-Bafi Al-Khawarijmi. Beliau merupakan murid kepada Abu Ali bin Abu Hurairah dan Abu Ishak Al-Marwazi. Al-Zahibi menyebutkan bahawa Abu Muhammad merupakan seorang yang alim, terutama dalam bahasa Arab dan kesusasteraannya. Beliau telah wafat pada bulan Muharram tahun 398 hijrah dan disembahyangkan oleh al-Isfarayni.²⁰

Adapun Murid-Murid Imam al-Mawardi:

1. Khatib Al-Baghdadi. Ahmad bin Ali bin Sabit bin Mahdi Al-Hafiz Abu Bakar Al-Khatib al-Baghdadi seorang ahli hadis. Dilahirkan pada Jamadil Akhir 392 hijrah. Beliau mendapat didikan dari Qadi Abu Taib al-Tabari, Abu Hassan Al-Mahamali, Syeikh Abu Ishak Syirazi dan Abu Nasir bin Sobah. Beliau merupakan seorang yang banyak merantau bagi mencari guru-guru dalam bidang hadis. Beliau telah mengarang 60 buah kitab. Antara yang terkenal iaitu Tarikh Al-Baghdad. Ibn Makula menyebutkan bahawa al-Baghdadi merupakan seorang ulama yang pernah saya lihat keilmuan,

¹⁹ Syamsuddin Muhammad, *Syi'ar A'lam An-Nubala*, XV, 193-196

²⁰ As-Subki, *Tabaqat as-Syafi'iyyah*, III, 317

hafalan dan kegigihannya yang tinggi. Kekuatan mengingatkan hadis Rasulullah, mengetahui *'illah* hadis dan kesahihannya. Tidak ada seorang pun di Baghdad ini setelah Al-Darqatini yang sama sepertinya. Kitab-kitabnya Antara lain adalah : *Tarikh al-Baghdad* sebanyak 14 jilid, Kitab *al-Kifayah*, *Al-Jamie*, *Sharaf Ashab al-Hadis* dan *Tathfil*. Syeikh Abu Ishak Syirazi menyebutkan bahawa Abu Bakar Al-Khatib seperti Al-Darqatini dalam mengetahui hadis dan hafalannya. Beliau telah wafat pada bulan Zulhijjah tahun 436 hijrah dan dimakamkan di sebelah Bashar Al-Hafi. Ibn Khallikan menyebutkan bahawa saya mendengar bahawa Syeikh Abu Ishak antara orang yang membawa jenazahnya kerana beliau telah meninggalkan banyak kebaikan terutama dalam kitab hadis yang dikarangnya.

2. Abdul Malik bin Ibrahim bin Ahmad Abu Fadal Al-Hamazi Al-Faradi terkenal dengan al-Maqdisi. Beliau merupakan ahli Hamazan dan menetap di Baghdad sehingga wafat. Beliau telah mendengar ilmu dari Abu Nasir bin Hubairah, Abu Fadl bin Abdon Al-Faqiah dan Abu Muhammad Abdullah bin Jaafar Al-Khabaj, Al-Mawardi dan lain-lain. Beliau telah menghafal kitab *Mujmal al-Lughah* karangan Ibn Faris dan *Gharibu Al-Hadis* karangan Ibn Ubaid. Beliau merupakan seorang yang zuhud, ahli ibadat dan warak. Beliau telah wafat pada bulan Ramadhan tahun 489 hijrah ketika berumur hampir 80 tahun.
3. Muhammad bin Ahmad bin Abdul Baqi bin Hassan bin Muhammad bin Tauqi, Abu Fada'il, Al-Rabi'iy, Al-Mawsili. Menuntut ilmu dengan Al-

Mawardi dan Abu Ishak Syirazi. Beliau mendengar ilmu hadis dari Abu Ishak Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, Qadi Abu Taib Al-Tabari, Abu Qassim Al-Tanuhi, Abu Talib bin 'Ailan, Hassan bin Ali Jauhari dan lain-lain. Beliau telah wafat pada bulan safar tahun 494 hijrah dan dikuburkan di perkuburan Sunizi.

4. Ali bin Saad bin Abdul Rahman bin Muhriz bin Abu Uthman dikenali Abu Hassan Al-Abdari. Beliau telah mengarang kitab berjudul *Mukhtasar al-kifayah* yang menceritakan mengenai perbezaan-perbezaan pendapat antara para ulama. Beliau berketurunan dari bani Abdul Dar, berasal dari Mayurqah, Andalus. Beliau merupakan seorang yang alim dalam fatwa dan mengetahui perbezaan pendapat antara ulama-ulama. Beliau mengambil ilmu dari Abu Hazim Al-Zahiri. Kemudian selepas itu, beliau telah berhijrah ke timur, mengerjakan haji dan memasuki kota Baghdad. Beliau telah meninggalkan mazhab Ibn Hazim dan menuntut ilmu dalam mazhab Syafie dari Abu Ishak Syirazi dan Abu Bakar Syasi. Beliau belajar dari Qadi Abu Taib Tabari, Al-Mawardi, Abu Hassan bin Ali Jauhari dan lain-lain. Diriwayatkan darinya oleh Abu Qassim bin Samarqandi, Abu Fadl Muhammad bin Ataf, Saad al-Khair bin Muhammadiyah al-Ansari dan lain-lain. Beliau telah meninggal dunia pada hari Sabtu bulan Jamadil Akhir tahun 493 hijrah.
5. Mahdi bin Ali Al-Isfarayni al-Qadi Abu Abdullah. Beliau mempunyai kitab ringkasan dalam bidang feqah yang berjudul *al-Isti'na*. Beliau menuntut

ilmu di Baghdad pada tahun 428 hijrah dari Imam Al-Mawardi, Khatib al-Baghdadi dan lain-lain.

6. Ibn Khairun, Imam Al-Alim al-Hafiz al-Musnadu l-hujjah, Abu Fadli Ahmad bin Hassan bin Ahmad bin Khairun al-Baghdad al-Muqarri Ibn al-Baqalani. Dilahirkan pada tahun 406 hijrah. Mengambil ijazah daripadanya Abu Hassan Muhammad bin Ahmad bin Salat Al-Ahwazi, Abu Husain bin Mutayyim, Muhammad bin Ahmad bin Mahamili dan lain-lain. Beliau mendengar ilmu dari Abu Ali bin Sazan, Abu Bakar Barkani, Ahmad bin Mahamili, Abdul Malik bin Misran dan Al-Mawardi. Beliau adalah seorang yang warak, alim dan banyak meriwayatkan hadis. Beliau wafat pada bulan Rejab tahun 488 hijrah ketika berumur 84 tahun satu bulan.
7. Abdul Rahman bin Abdul Karim bin Hawazan Abu Mansur Al-Khasayri dilahirkan pada bulan safar 420 hijrah. Beliau mempunyai akhlak yang mulia, warak, pelembut, sederhana dalam berpakaian, makan dan minum, menghabiskan umurnya dengan beribadat dan berkhalwat. Beliau belajar ilmu dengan bapanya, dari Abu Hafas Umar bin Abdullah bin Masrur, Abu Said Zahir bin Muhammad bin Ibrahim Al-Nuqani, Abu Abdullah Al-Syirazi, Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya Al-Mazki dan lain-lain. Beliau pergi ke Baghdad bersama bapanya dan menuntut ilmu dari Qadi Abu Taib, Al-Mawardi dan Abu Bakar Muhammad bin Abdul Malik bin Bisran. Beliau wafat pada tahun 482 hijrah.

8. Abdul Wahid bin Abdul Karim bin Hawazin Al-Ustaz Abu Said ibn Al-Ustaz Abu Qassim al-Khusayri di gelar sebagai Rukunul-Islam. Beliau dilahirkan pada tahun 418 hijrah sebelum kelahiran Imam Haramain setahun. Kehidupannya penuh dengan menuntut ilmu dan beribadat. Beliau sering membaca Al-Quran. Menuntut ilmu hadis dari bapanya, Abu Hassan Ali bin Muhammad Al-Tirazi, Abu Saad Abdul Rahman bin Hamadan Nasrawi, Abu Hassan Muhammad bin Ahmad bin Jaafar Al-Muzakiki, Abu Abdullah Muhammad bin Bakuwiyah Al-Sirazi, Qadi Abu Taib al-Tabari dan Qadi Abu Hassan al-Mawardi.
9. Abdul Ghani bin Nazil bin Yahya bin Hasan bin Yahya bin Shahi Al-Alwahi Abu Muhamad Al-Misri berasal dari negeri Mesir, merantau ke kota Baghdad untuk menuntut ilmu dari ulama di sana seperti Qadi Abi Taib al-Tabari, Al-Mawardi, Abi Ishak Barmaki, Abi Muhamad Jauhari dan lain-lain. Ibnu Najar menyebutkan bahawa beliau wafat pada 13hb Muharram 486 Hijrah dan disembahyangkan oleh Imam Abu Bakar Al-Shahi. Subki telah menyebutkan bahawa : menurut tarikh Syeikh kami al-Zahibi, beliau telah wafat pada 483 Hijrah, ini berbeza dengan riwayat oleh Ibnu Najar.
10. Ahmad bin Ali bin Badran, Abu Bakar Hulwani. Beliau dilahirkan pada tahun 420 hijrah dan belajar hadis dengan Qadi Abu Taib Al-Tabari, Al-Mawardi, Al-Jawhari dan lain-lain. Antara kitabnya ialah kitab Lata'ifu I-Ma'arif. Beliau wafat pada Jamadil Awwal tahun 507 hijrah dan dikebumikan di Bab al-Harb.

11. Syeikh Islam, Imam Al-Hafiz Al-Mufidu musnid, Abu Gana'im Muhamad bin Ali bin Maimum bin Muhamad Al-Nursi, Al-Kufi. Dilahirkan pada 424 Hijrah. Seorang yang *tsiqah*, *warak* dan banyak sembahyang tahajjud pada waktu malam. Beliau menuntut ilmu dari Muhamad bin Ali bin Abd Rahman Alawi, Abi Taib Al-Tabari, Al-Mawardi dan lain-lain. Beliau meninggal dunia pada 16 Sya'ban tahun 510 hijrah dan dimakamkan di Kufah.
12. Abu Izzu Ahmad bin Ubaidillah bin Muhammad bin Ahmad bin Hamadan bin Umar bin Ibrahim bin Isa, anak sahabat Nabi s.a.w bernama Uthbah bin Furqad Sulaimi Al-Ukbari, dikenali sebagai Ibn Kadis. Beliau dilahirkan pada bulan Safar tahun 432 hijrah. Beliau menuntut ilmu dengan Abu Taib Al-Tabari, Al-Mawardi, Al-Jauhari, Abu Ali Muhammad bin Husain Jaziri dan Abu Husain bin Narsi. Beliau wafat pada tahun 526 hijrah.²¹

D. Kiprah Sosial Kemasyarakatan Al-Mawardi

Dalam kiprah sosial kemasyarakatan, sejarah mencatat bahwa berkat keahliannya dalam bidang hukum Islam, Al-Mawardi dipercaya untuk memegang jabatan sebagai hakim di beberapa kota, seperti di Utsuwa (daerah Iran) dan di Baghdad.²² Dalam hubungan ini Al-Mawardi pernah diminta oleh penguasa pada saat itu untuk menyusun kompilasi hukum dalam madzhab syafi'i yang dinamai *Al-Iqra'*.

²¹ Mohd Rumaizuddin Ghazali, *Pengenalan Terhadap sejarah Hidup Al-Mawardi*, (Mindamadani: 8 Oktober, 2006), <http://www.mindamadani.my/content/view/131/1/>

²² Mircea Eliade, *The Encyclophedia of Religion*, (New York: Macmillan Publishing Company, t.t) Vol.9, 290

Karier Al-Mawardi selanjutnya dicapai pada masa Khalifah Al-Qo'im (1031-1074). Pada waktu itu ia disertai tugas sebagai duta diplomatik untuk melakukan negosiasi dalam memecahkan berbagai persoalan dengan para tokoh pemimpin dari kalangan bani buwaih Saljuk Iran.²³ Pada masa ini pula Al-Mawardi Mendapat Gelar sebagai *Afdhal AlQudhot* (Hakim agung).²⁴ Pemberian gelar ini sempat menimbulkan protes dari para Fuqoha' pada masa itu. Mereka berpendapat bahwa tidak ada seorang pun yang boleh menyandang gelar tersebut. Hal ini terjadi setelah mereka menetapkan fatwa tentang bolehnya Jalal Ad-Daulah Ibn Balau Ad-daulal Ibn 'adud Ad-daulah menyandang gelaral Malik Al-Mulk (Rajanya Raja) sesuai permintaan. Menurut mereka bahwa yang boleh menyandang gelar tersebut hanyalah yang maha kuasa, Allah SWT.²⁵

Adanya pertentangan tersebut memberi petunjuk bahwa dikalangan para ulama fiqih terjadi semacam perpecahan antara ulama fiqih yang pro pemerintah dengan ulama fiqih yang kontra pemerintah. Disini agaknya Al-Mawardi berada pada pihak ulama yang pro pemerintah. Latar belakang sosiologis ini kemudian berguna untuk menjelaskan pemikiran politik Al-Mawardi sebagaimana dijumpai dalam karyanya yang berjudul *Al-ahkam As-Sulthoniyah*.

²³ Yaqut Al-Harmany, *Mu'jam Al-Udaba'*, (Libanon: Dar al-Ihya Al-tiras Al-araby, t.t), XV, 54

²⁴ Khoiruddin az-Zerky, *Al-A'lam*, (Beirut: Dar Al-Ilm Li Malayin, t.t), IV, 327

²⁵ Sebenarnya Al-Mawardi enggan menyandang gelar *Afdhal Al-qudhot* tersebut, karena dalam pandangan beliau masih banyak orang lain yang lebih pantas menyandangnya. Oleh karenanya, sampai sekarang Al-Mawardi hanya menyandang gelar *Qodhi al-qudhot*, walaupun gelarnya *Afdhal Qudhot*. Lihat Yaqut Al-Harmany, Op. Cit; harun Khan Sherwani, *Studies in Muslim political Thought*, (Terj) M. Arief Lubis, (Jakarta: Tintamas, 1964), 93

Ditengah-tengah kesibukannya sebagai seorang Qodi, Al-Mawardi juga sempat menggunakan sebagian waktunya beberapa tahun untuk mengajar di Basrah dan Baghdad. Diantara muridnya sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan terdahulu adalah seorang ulama terkenal yaitu Al-Khatib Al-baghdadi (392-463 H) dan seorang Ahli hadits yang mashur yaitu Abu Al-Izz Ahmad ibn Ubaidillah Ibn Qodisy.²⁶

E. Integritas Al-Mawardi

Tidak diragukan lagi bahawa Imam Al-Mawardi merupakan tokoh ulama dan pemikir politik dalam dunia ilmu Islam. Buku-bukunya merupakan rujukan kepada pengkaji ilmu sejak dahulu sehingga sekarang, bukan saja di timur tetapi juga di barat. Kitab *al-Hawi al-Kabir* sebanyak 22 jilid adalah kitab yang terkenal paling banyak membicarakan ilmu fiqih dalam mazhab Syafi'i

Al-Khatib Al-Baghdadi menyebutkan dalam *Tarikh Baghdad* bahawa Imam Al-Mawardi seorang yang mempunyai *tsiqah* di antara ulama dari mazhab Syafie. Ibn Jawzi menyebutkan bahawa Al-Mawardi seorang yang soleh. Yakut dalam *Mu'ajam Adaba'* menyebutkan bahawa Al-Mawardi seorang alim yang terkemuka bermazhab Syafie. Abu Ishaq As-Syrozi Menyebut Al-Mawardi sebagai seorang yang agung diantara Fuqoha As-syafi'iyah dan Al-Hafid dalam Mazhab.

Senada dengan pendapat para ulama diatas Ibn Khalikan mengomentari Al-Mawardi sebagai seorang senior didalam Mazhab Asy-Syafi'i serta menjadi tokoh

²⁶ Musthofa As-saqo, *adab*, 4

rujukan.²⁷ Taj As-subki berkata” saya wajib menempatkan Al-Mawardi pada derajat yang luhur sebagai seorang pemikir karena beliau mempunyai keluasan ilmu dan metode berfikir serta Ahli dalam berbagai disiplin keilmuan”.²⁸

F. Karya-karya Al-Mawardi

Selain seorang ulama yang waktunya banyak digunakan untuk keperluan pemerintah dan mengajar, Al-Mawardi tercatat sebagai ulama yang banyak melahirkan karya-karya tulisnya dengan ikhlas.²⁹

Ditengah-tengah kesibukannya sebagai Qodhi, Al-Mawardi juga banyak memanfaatkan waktunya untuk banyak membuat karya tulis/ilmiah. Tidak kurang dari 12 judul yang secara keseluruhan dapat dibagi tiga kelompok pengetahuan, yaitu;

Kelompok pengetahuan agama antara lain; kitab Tafsir yang berjudul *An-Nukat wa al'uyun*, kitab ini menurut catatan sejarah belum pernah diterbitkan, naskah buku ini masih tersimpan pada perpustakaan college 'Ali di konstitunopel dan perpustakaan

²⁷ Ibn Khalikan Berkata “ Al-Mawardi Adalah sekian dari senior dan ulama rujukan Mazhab As-Syafi'i. Selain itu Al-Mawardi Juga seorang Hafidh dalam mazhab. Ia mempunyai sebuah karya yang disebut *Al-Hawi al-Kabir* yang tidak ada seorang pun menelaah kitab ini kecuali akan memberikan bahwa Al-mawardi adalah seorang yang luas dan mempunyai pengetahuan yang sempurna dalam fiqh Asy'Syafi'i”.

Lihat Musthofa As-saqo, *Adab*, 9

²⁸ Ibid, 9

²⁹ Beliau banyak menulis buku, namun konon kabarnya beliau tidak mau mengeluarkan buku tersebut selama hidupnya. Tidak dipublikasikannya buku tersebut, kata Al-Mawardi berhubungan dengan keikhlasan. Dalam kaitan ini ia pernah meminta kesediaan seorang teman dekatnya selama hidup untuk hadir menjelang ajalnya dan diminta untuk meletakkan tangannya pada tangan Al-Mawardi. Jika tangan beliau menggenggam dengan kuat tangan sahabatnya, maka hal ini pertanda bahwa karya tulisnya itu tidak diterima oleh Allah dan akan di hanyutkan di sungai Dajlah. Tetapi jika tangan Al-Mawardi ternyata tidak menggenggam tangan sahabatnya itu, maka hal ini sebagai pertanda bahwa Allah menerima do'a dan karya-karya tulisannya itu akan dipublikasikan ketengah-tengah masyarakat. Nyatanya Al-Mawardi tidak menggenggam tangan sahabatnya itu, sebagai pertanda bahwa karya-karya tulisnya disusun dengan tulus dan ikhlas.

Lihat Ibn Khalikan, *wafayat al-a'yan*, III,281-283

kubaryali dan Rampur di india. kitab *Al Hawi Al-Kabir*, kitab ini adalah sekumpulan pendapat hasil ijtihad beliau dalam bidang fikih. Kitab ini disusun berdasarkan Mazhab syafi'i, memuat 4000 halaman dan disusun dalam 20 bagian. Masih juga dalam bidang ilmu pengetahuan agama adalah kitab *Al-Iqra'*, yang merupakan ringkasan dari kitab *Al-hawi Al-kabir*, ditulis dalam 40 halaman serta *Adab Al-qodhi*, *Al-Iqna'* dan *'Alam An-Nubuawah*.

Kelompok pengetahuan politik dan ketatanegaraan antara lain; *Al-Ahkam as Sulthoniyah*, *Nasihah Al-Mulk*, *Tshil an-Nazar Wa Ta'jil Az-zafar dan Qowanin al-Wizaroh Wa Siasat Al-Mulk*. Kitab-kitab tersebut termasuk karya beliau yang sangat populer dikalangan dunia Islam. Naskah-naskah kitab ini telah diterbitkan di Mesir oleh penerbit Dar Al-Usul pada tahun 1929 dan telah diterjemahkan kedalam bahasa jerman, prancis dan latin

Selanjutnya adalah kelompok pengetahuan bidang akhlak yang termasuk kelompok bidang ini adalah kitab *an-Nahwu*, *al-Ausat wa' alhikam dan al-Bughyah fi adab ad-Dunnya waddin*. kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* dinilai sebagai buku yang amat bermanfaat. Buku ini pernah ditetapkan oleh kementerian pendidikan di Mesir sebagai buku pegangan di sekolah-sekolah tsanawiyah selama lebih dari 30 tahun. Selain di Mesir, buku ini diterbitkan pula beberapa kali di Eropa, sementara itu ulama Turki bernama Hawais Wafa Ibn Muhammad Ibn Hammad Ibn Halil Ibn Dawud Al-

Jurjany pernah mensyarahkan buku ini dan diterbitkan pada tahun 1328.³⁰ Kitab inilah yang akan menjadi sumber primer dari penelitian ini.

³⁰ Lihat Musthofa As-Saqo, *Adab*, 12